GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (4) Issue (2) 2023 e-ISSN : 2721-1592:
https://siducat.org/index.php/ghaitsa

Received: 29 Maret 2023 | Revised: 30 April 2023 | Accepted: 14 Mei 2023

Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras

Dhea Fronika[1],Anisa Putri Listari[2],Dea Olivia[3], Messi Yulistina[4]Nova Asvio[5]

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email :
dheafronika2405@gmail.com
anisaputrilistari@gmail.com
deaolivia77@gmail.com
messiyulistina@gmail.com
novaasvio@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK:

Pendidikan merupakan aspek penting yang ada di Negara ini, baik pendidikan Inklusi maupun Pendidikan Non Inklusi. Adapun pembahasan dalam penelitian ini mengenai himbingan dalam pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras Hal ini perlu untuk diteliti karena setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, dalam penelitian ini lebih diutamakan untuk pendidikan islam. Peran karakteristik dan model bimbingan dalam pendidikan islam sangat penting untuk di terapkan, periu disesuaikan dengan kebutuhan dan kurikulum dari masing-masing instansi pendidikan. Dengan adanya peranan dari Pendidikan islam dalam membina anak-anak berkebutuhan khusus tuna laras diharapkan mampu memberikan wawasan kepada peserta didik anak berkebutuhan khusus tuna laras bahwasanya melalui pendidikan islam sebagai upaya penanaman nilai nilai islami guna mempersiapkan generasi berakhlak mulia Karakteristik dari anak berkebutuhan khusus tuna laras diantaranya Tidak mampu mendefinisikan dengan tepat kesehatan mental dan perilaku yag normal Tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri, dan Mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi, sehingga diperlukan adanya model bimbingan yang relevan untuk menghadapi kondisi tersebut.

Kata Kunci:*Pendidikan, Islam, Anak Berkebutuhan Khusus. Tuna Laras*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang bisa didapatkan oleh seluruh manusia, tanpa membeda-bedakan Ras, Šuku, Adat, dan Daerah seseorang. Penduduk di Indonesia dari Sabang sampai Merauke semuanya berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan bukanlah ajang untuk berkompetisi, tetapi bagaimana seseorang berproses untuk menjadi lebih pintar dan cerdas guna menghadapi kehidupan kedepannya. Negara Indonesia juga tidak membatasi seseorang untuk mengenyam pendidikan, baik Anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 dan 2 No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: Ayat 1 Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan ayat 2 "warga Negara yang memiliki kelainan fisik mental intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan khusus (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009. 3). Dengan demikian, sudah semakin jelas bahwa seluruh manusia mendapatkan hak yang sama tanpa adanya unsur diskriminasi. Kita tidak bisa memaksakan kehendak seseorang untuk berproses dalam pendidikan, tetapi perlu kim ketahui bahwasanya kita semua sama-sama memiliki wadah yang sama untuk menempuh pendidikan.

Dalam pendidikan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi alangkah baiknya juga turut membantu memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. dengan menanamkan nilai-nilai spiritual sesuai dengan taraf tingkatkan pendidikan tersebut. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus memiliki tingkatan pendidikan yang sama, hanya saja standar yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus lebih istimewa dibandingkan dengan anak non berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik. emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa" (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009: 3). Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus, pada pembahasan kali ini berkaitan dengan Anak berkebutuhan khusus Tuna Laras "Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa" (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2009: 3). Anak berkebutuhan khusus Tuna Laras umumnya nampak jelas, karena ia memiliki perilaku atau emosional yang luar biasa dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga kurang bisa menyelesaikan dengan lingkungannya, bahkan kadang bisa saja terjadi melakukan hal menyimpang yang tidak terduga dan membahayakan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Anak-anak yang berkatagori tunalaras adalah anak yang berkelainan gangguan perilaku yang dimana gangguan tersebut bisa menimbulkan gangguan-gangguan terhadap sekitamya atau hambatan emosi dan tingkah laku tidak sesuai dengan lingkunganya. (La Ode Yarfin, 2020) Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap instansi pendidikan atau di sekolah, pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. (Zakiah Daradjat, 2000) Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. (Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, 1998)

Pendidikan Agama Islam memberikan pengetahuan tentang keagamaan islam, yang sekaligus menerapkan dan menanamkan nilai-nilai religiusitas bagi peserta didik. Perilaku anak-anak sangat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, dengan demikian dengan adanya

Pendidikan Agama Islam mampu memberikan bekal dan pengetahuan kepada anak agar memiliki perilaku dan akhlak yang baik dengan mengikuti proses pendidikan agama islam. Dengan demikian. pendidikan agama merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "Insan Kamil". Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al- karimah Akhlak Mulia" sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.(Samrin, n.d.)

LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBD Edisi-V, Penanaman memiliki arti proses, cara, perbuatan, menanam, menanami atau menanamkan. Dalam pembahasan ini maksud yang ingin disampaikan yaitu penanaman nilai-nilai islami untuk anak berkebutuhan khusus tuna laras. Perlu kita ketahui Nilai menurut KBBI edisi-V berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan nilai-nilai operatif dalam agama Islam meliputi empat aspek pokok yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan. Sehingga untuk mendapatkan pengertian yang sederhana tentang makna nilai yang mencakup semua aspek, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan dalam melakukan tindakan. (Zainul Holil, 2013).

Sebutan tunalaras berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang dan "laras" yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di dalam lingkungan ia tinggal. Anak tunalaras sering disebut dengan anak tuna sosial karena tingkah laku mereka menunjukkan pertentangan yang terus menerus terhadap norma-norma masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. (Soemantri. 2006)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan berupa studi literatur, adapun model penelitian yang digunakan yaitu dengan penelitian terhadap kajian literatur jurnal-jurnal terdahulu atau studi pustaka. Berhubung Penelitian ini menggunakan studi literature atau studi pustaka, maka dalam proses pengumpulan data kami dengan memngumpulkan berbagai sumber referensi seperti buku dan jurnal, yang kemudian kami membaca sumber tersebut, telaah dan menganalisis sumber referensi tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penulisan.

Dengan teknik pengumpulan data studi literatur ini kami mencari referensi sebanyak mungkin yang relevan dengan pembahasan kami mengenai Karakteristik dan Model bimbingan Pendidikan Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. Setelah mencari dan menemukan data dengan teknik studi literature kemudian dapat kita ketahui bagaimana model layanan bimbingan Anak Berkebutuhan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tuna Laras

Sebutan tunalaras berasal dari kata "tana" yang berarti kurang dan "laras" yang berarti sesual. Jadi, anak tunalaras berarti anak yang bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di dalam lingkungan ia tinggal. Anak tunalaras sering disebut dengan anak tuna sosial karena tingkah laku mereka menunjukkan pertentangan yang terus menerus terhadap norma-norma masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain. (Soemantri. 2006).Istilah yang digunakan untuk anak yang berkelainan perilaku (anak tunalaras) dalam konteks kehidupan sehari-hari di kalangan orang sangat bervariasi Perbedaan pemberian julukan kepada anak yang berperilaku menyimpang tidak lepas dari konteks pihak yang berkepentingan. Misalnya, orangtua menyebut anak tunalaras denga istilah anak nakal(bad boy), para pendidik memberikan julukan dengan anak yang tidak dapat diperbaiki (incurrigible), para psikiater/psikolog lebih sering menyebut dengan anak yang bermasalah emosinya (emotional disturb child), para pekerja sosial menyebutnya sebagai anak yang tidak bisa mengikuti peraturan atau norma sosial yang ada (social maladjusted child), atau jika mereka berurusan dengan hukum maka para hakim biasa menyebutnya sebagai anak-anak pelanggar/penjahat (deliquent). Terlepas dari julukan yang diberikan kepada para tunalaras, secara substansial kesamaan makna yang terdapat pada pemberian "gelar" pada anak tunalaras, disamping menunjuk pada cirinya yaitu terdapatnya penyimpangan yang berlaku di lingkungannya. (Sunardi. 1985), juga akibat dari perbuatan yang dilakukan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.....*a behavior deviation is that behavior of a child wich;* (1) has a detrimental effect *on his development and adjustment and/or (1) interferers with the lives of other people.* (Kirk, 1970)

Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tuna laras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan/ norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar. Tidak kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, individu tunalaras biasanya menunjukan prilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Menurut Eli M. Bower, anak dengan hambatan emosional atau kaelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.

a. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru

b. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.

c. Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.

d. Bertendensi kearah symptoms fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut:

1. Bersikap membangkang,
2. Mudah terangsang emosinya
3. Sering melakukan tindakan aggresif,
4. Sering bertindak melanggar norma social/norma susila/hukum.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang diidentifikasikan mengalami gangguan atau penyimpangan perilaku adalah individu yang:
1. Tidak mampu mendefinisikan dengan tepat kesehatan mental dan perilaku yag normal
2. Tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri
3. Mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi (Hallahan& Kauffman, 1991)

Penanaman Nilai-nilai Islami untuk ABK Tuna Laras

Kata "akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama dari kata "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Penanaman nilai-nilai islami disini tidak jauh dengan membahas akhlak. Akhlak berkaitan dengan sikap seseorang yang melekat pada dirinya. Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Hal ini juga perlu untuk anak ABK terkhusus tuna laras dimana mereka mempunyai emosional yang tinggi. Pembentukan akhlak ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak tersebut untuk lebih baik. Beberapa merupakan langkah untuk membentuk akhlak pada anak tuna laras: (La Ode Yarfin, 2020)

1. Pembiasaan sopan santun

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam artis susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewas, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik (Mama, 2018). Hal ini menjadikan langkah awal untuk memberikan pada anak tuna laras agar dapat bersikap lembut dan sopan. Hal ini juga perlu keteladanan dari seorang pendidik untuk mencontohkan kepada peserta didik.

2. Pembiasaan akhlak dalam kelas

Berkaitan penanaman akhlak anak dalam kelas memang bukan satu-satunya yang menetukan akhlak anak. Akan tetapi secara substansional mata pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki konstribusi yang sangat besar terhadap penanaman akhlak anak. Karena guru sebagai penganti orangtua ketika anak berada di lingkungan sekolah maka seorang guru berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarakan anak agar pendidikan agama tercapai (St Daroja, 2006). Hal ini menjadikan anak tuna laras mengerti bagaimana bersikap ketika didalam kelas. Dalam pembiasaan ini pendidik juga harus mencegah peserta didik untuk tidak melakukan hal yang tidak baik didalam kelas dan memberikan nasihat.

3. Pembiasaan akhlak di luar kelas

Dalam pengertian sehari-hari, akhlak sering disamakan kata budi pekerti, moral atau etika. Moral perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat yang umum diterima yang meliputi kesanan sosial atan lingkungan-lingkungan tertentu. Pendidik perlu memberikan pengajaran pasa peserta didik tuna laras bagaimana untuk bersosialisasi, bagaimana untuk menjaga sikap baik disekolah dan diluar sekolah. Agar nantinya mereka bisa bersosialisasi dengan baik.

4. Pembiasaan perilaku

Perilaku baik merupakan cerminan dari akhlak terpuji disebut juga akhlak mahmudah. Berakhlak terpuji tidak hanya hubunganya dengan sesama manusia, tetapi juga terhadap Allah. Sebagai zat yang pencipta. Akhlak terpuji kepada Allah adalah suatu sikap atau perilaku terpuji yang hanya tujukan kepada Allah (Yanti, 2017). Dalam hal ini memberikan pengajaran akhlak baik untuk dikelas maupun diluar kelas atau bahkan diluar sekolah tidak

akan berhasil, jika tidak dilakukan secara berkala atau terus menerus. Pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan secara instan, namun perlu adanya proses yang lama. Hal ini menjadikan perlu adanya pembiasaan untuk berprilaku yang baik agar nantinya melekat pada diri peserta didik tuna laras.

KESIMPULAN

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 dan 2 No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: Ayat 1 "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan ayat 2 "warga Negara yang memiliki kelainan fisik mental intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan khusus" (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009: 3).

Dengan demikian, Penanaman nilai-nilai islami dengan memberikan bimbingan untuk pembinaan Akhlak untuk anak dengan berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan beberapa hal, diantaranya: pembiasaan sopan santun, pembiasaan akhlak dalam kelas, pembiasaan akhlak di luar kelas, dan pembiasaan perilaku. Harapannya dengan adanya pendidikan agama islam dapat membantu mewujudkan karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras yang memilikiakhlak yang baik dengan melakukan beberapa pembiasaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, 1995. Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Darmawan, Oki. Strategi Pembelajaran Bagi anak Berkebutuhan Khusus di SLB. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. VI, No.2. 2013

Habibah, Syarifah. Akhlak dan Etika dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar 1 (4), 2015

Holil, Zainul 2017. Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nirul-Mubin Dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa. Tesis. Uin Sunan Kalijaga

http://ericha-wardhani.blogspot.com/2012/05/karakteristik-anak-tunalaras menurut.html?m=10diakses 08 November 2021, pukul 19:03) Husna, Difaul. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E

Prayuwana Yogyakarta Jurnal Tarbiyatuna Vol. 11 No. 1 (2020) pp. 1-10

IG.A. K. Wardani, dkk. 2007. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Isroani, Farida. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. Jurnal Quality. Volume 7, Nomor 1, 2019: 50-65

La Ode Yarfin, Suyadi. Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Islam Volume 11, Nomor 1, Mei 2020

M. Efendi. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Samrin. pendidikan agama islam dalam system pendidikan nasional di Indonesia. Jurnal Al-

Ta'dib Vol. No. 1, Januari-Juni Warasto Hestu Nugroho. Pembentukan Akhlak Siswa. Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, ser dan Tekhnologi. (2)(1), 2018

Wiswanti, Cica, and Difa Ul Husna. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, Equilibrium: Jurnal Pendidikan 9.1

(2021): 44-52

Zakiah Daradjat. 2000. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara)

DOKUMENTASI







